STUDI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM METODE PHONICS DI LEZALEZA ENGLISH COURSE BANDUNG

Hana Rengganawati

Politeknik LP3I Bandung Jalan Pahlawan No 59 Bandung, [hannarengganawati@plb.ac.id](mailto:hannarengganawati@plb.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine how the instructional communication with Phonics method in Lezaleza English Course Bandung is implemented. This research is descriptive and qualitative. The components are five instructional communication processes including the process of content specification and instructional objectives. First, the teacher creates a special Lesson-Plan through LezaLeza Text-Book, Exercise-Book and Blending Table. Second, the initial behavior assessment, Teacher always asks questions and repeats material to analyze students' abilities. Third, Determination of instructional strategies, the Teacher uses the Method of Storytelling, Question and Answer, Singing, and Playing Games. Fourth, Instructional unit organization, Teacher arranges material gradually starting from recognizing the alphabet's sound to making word pronunciation. Fifth, feedback, students' responses are verbal and nonverbal. The results were positive responses, easier English, active and communication is dialogic. The positive response also shown by parents who were satisfied and assured of their child's education.

**Keywords**: Instructional Communication, Phonics Method, English

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional dalam metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung diimplementasikan. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Komponen yang terlibat adalah lima proses komunikasi instruksional yang meliputi proses spesifikasi isi dan tujuan instruksional. Pertama, pengajar membuat *Lesson Plan* khusus melalui LezaLeza *Text Book*, *Exercise Book* dan *Blending Table.*. Kedua, penaksiran perilaku mula, pengajar selalu bertanya dan mengulang materi untuk menganalisa kemampuan muridnya. Ketiga, penetapan strategi instruksional, pengajar menggunakan Metode Bercerita, Tanya Jawab, Bernyanyi, dan Bermain. Keempat, organisasi satuan-satuan instruksional, pengajar menyusun materi secara bertahap mulai dari pengenalan bunyi alfabet sampai dengan membuat pelafalan kata. Kelima, umpan balik, respon para murid berupa verbal dan nonverbal. Hasilnya adalah mempermudah pemahaman murid, murid lebih aktif dan komunikasi lebih dialogis. Selain itu, hasil positifnya juga diperlihatkan oleh orang tua murid yang merasa puas dan terjamin akan pendidikan anaknya.

Kata kunci: Komunikasi Intruksional*,* Metode Phonics, bahasa Inggris

**PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar saat ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi minat dan bakat peserta didik. Proses dalam pendidikan yang baik adalah adanya komunikasi antara guru atau komunikator dengan murid atau komunikan. Karena pendidikan melibatkan komunikasi antara guru dan murid, maka satu sama lain dapat saling menyampaikan pesan, maksud dan tujuan menurut caranya masing-masing. Pesan yang disampaikan guru dapat direncanakan terlebih dahulu kepada para murid selaku komunikan. Pihak komunikator atau guru dalam hal ini mengharapkan *feedback* dari komunikan atas ide-ide dan pesan-pesan yang disampaikan, pesan-pesan yang disampaikan tersebut menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku ataupun potensi yang diharapkan. Seorang guru mengupayakan perubahan sikap peserta didik selaku komunikan dalam membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Pada komunikasi, terkadang guru tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik oleh karena itu siswa sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Kesulitan komunikasi memahami pesan disebabkan oleh berbagai kendala yang terjadi dalam komunikasi. Harus diakui bahwa perbedaan pelafalan dan penulisan bahasa inggris dengan bahasa ibu yang sudah memiliki ada, seringkali menjadi hambatan dalam menguasai keterampilan membaca dalam bahasa inggris. Ketidak konsistenan sistem pelafalan dan penulisan dalam bahasa inggris menjadi faktor penghambat bagi dan anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis bahasa inggris dimana pengetahuan tentang hubungan antara ejaan dan bunyi digunakan sehingga menghasilkan pelafalan yang tepat, cenderung menemui kesulitan dalam membaca, termasuk juga menulis (Adams. 1990). Oleh sebab itu, solusi dari semua rintangan diatas harus bisa diatasi. Mekanisme pembelajaran yang baik memang metuntut guru dan muridnya untuk selalu harmonis seperti sinkronisasi pelafalan bunyi dalam Bahasa Inggris yang harus memimiliki kesamaan yang jelas. Untuk mengatasinya, Lezaleza English Course Bandung menghadirkan sebuah metode baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang disebut dengan Metode Phonics.

Metode Phonics mengajarkan kemampuan membaca secara progresif. Mereka akan belajar mengenal dan menyebutkan huruf dan bunyinya dan pada akhirnya membedakan huruf dan bunyinya dalam suatu kata. Metode Phonics adalah suatu program terstruktur secara teliti, yang memberikan kemampuan phonics kepada anak-anak. Tujuan dari program ini adalah mengembangkan kemampuan dasar membaca secepat mungkin

Untuk mengajarkan Metode Phonic, diperlukan keterampilan komunikasi yang baik agar tujuan dari proses pengajaran tersebut tercapai, yaitu untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membaca dalam Bahasa Inggris secara menyenangkan. Metode komunikasi yang bisa menjembatanni hal ini dalam dunia pendidikan adalah dengan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan salah satu aspek fungsi komunikasi untuk meningkatkan kualitas berfikir pelajar. Fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, membentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Komunikasi Instruksional saat ini menjadi salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan anak. Komunikasi Instruksional juga telah banyak sorotan dari para peneliti akademis, dimana keberhasilan pendidikan bagi para murid menjadi target utamanya. Kemudian, penelitian terkini tentang Komunikasi Instruksional di tulis oleh Andriani (2019) dalam *Prosiding Seminar Nasional HUMANIS 2019* dengan artikelnya yang berjudul *Kegiatan Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Inggris Dalam Menumbuhkan Sikap Siswa Terhadap Bahasa Inggris.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan komunikasi instruksional guru Bahasa Inggris yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dalam upaya menumbuhkan sikap siswa terhadap Bahasa Inggris. Komponen yang terlibat di dalamnya antara lain kredibilitas komunikator, isi pesan, penggunaan metode, penggunaan media dan lingkungan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 92 responden. Pengambilan sampling menggunakan sampel acak stratifikasi (*stratifield random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator guru Bahasa Ingris harus ditingkatkan lagi. Isi pesan atau materi pelajaran diperagam lagi dan dibuat lebih menarik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dimana Guru sebagai Komunikator dan Murid sebagai Komunikan diteliti dengan seksama berdasarkan respon dari komunikasi instruksional yang dijalankan oleh para pengajar. Namun, penelitian ini mendapat respon negative dimana para murid masih belum puas atas kinerja pengajar dengan catatan bahwa kredibilitas komunikasi Guru Bahasa Inggris harus ditingkatkan lagi dan isi materi harus dimodifikasi lagi serta dibuat lebih menarik. Penelitian komunikasi Instruksional pada Guru Bahasa Inggris ini sangat berbeda dengan Penelitian Implementasi Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung. Penelitian Komunikasi Interaksional di Lezaleza English Course ini lebih memfokuskan pada implementasi konstruksional dalam metode Phonics sebagai metode pembelajaran khusus yang dijalankan dikelas. Respon yang muncul tidak hanya berasal dari murid dan pengajar dikelas saja, tapi respon dari hasil metode pembelajaran ini juga bisa memunculkan respon dari orang tua murid. Respon tersebut muncul karena orang tua murid merasakan dampak dari komunikasi instruksional yang dijalankan kepada anak-anaknya.

Sebelumnya, Konstruksi Istruksional telah diteliti oleh Situju (2018) di Lembaga Kursus English Language Center (ELC) Education di Palu. Penelitian ini berjudul *Komunikasi Instruksional Pada Proses Pembelajaran di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Language Center (ELC) Education Palu* dalam *Jurnal KINESIK Vol. 5 No. 3 (2018)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi instruksional pengajar dan peserta didik pada lembaga kursus bahasa Inggris ELC *Education* Palu. Tipe penelitian ini bersifat deskriftif kualitatif yaitu membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang informan yang dipilih melalui *purposive sampling* yaitu 1 *Branch Manager*/Pimpinan, 3 pengajar dan 3 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pengajar dapat dilihat ketika pengajar memberikan materi kepada peserta didik dan dalam proses pengajaran yang dilakukan diharapkan adanya perubahan perilaku oleh peserta didik.

Penelitian komunikasi instruksional di English Language Center (ELC) Education Palu ini hanya menyasar pada target respon para peserta didik saja tanpa mengemukakan metode pembelajaran yang spesifik. Selain itu, Penelitian Komunikasi Instruksional ELC Education Palu ini tidak menyasar umpan balik dari Orang tua siswa dimana Orang tua siswa scara tidak langsung bisa memunculkan respon akibat dari berkembang atau tidaknya si anak. Sedangkan berbeda halnya dengan Penelitian Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung ini yang menyertakan rencana pembelajaran khusus dengan sumber materi yang telah ditentukan. Serta Penelitian ini berhasil mendapatkan respon dari para orang tua siswa tentang metode Phonics dalam pembelajaran Bahasa inggris dimana metode komunikasi instruksional menjadi alat utama dalam proses pendidikannya.

Komunikasi Instruksional juga telah diteliti pada tahun 2017 oleh Abdul Rochmansyah Ramli dari Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar dengan judul skripsi *Komunikasi Instruksional Berbasis Quipper School antara Guru dan Siswa SMK Negeri 2 Majene.* Penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui komunikasi instruksional berbasis quipper school antara guru dan siswa SMK Negeri 2 Majene. (2) mengetahui dampak komunikasi instruksional guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berbasis quipper school. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional berbasis *quipper school* antara guru dan siswa memiliki tiga sisi dampak yaitu dampak kognitif bagi guru dan siswa, dampak afektif komunikasi, dan dampak behavioral sosial. Penelitian Komunikasi Instruksional Berbasis Quipper School antara Guru dan Siswa SMK Negeri 2 Majene ini hanya menerangkan dampak atau respon siswa dan pengajar secara umum. Uraian hasil yang terjadi tidak dideskripsikan secara menyeluruh. Respon hanya muncul dari siswa dan guru saja, tidak melibatkan respon dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, skripsi tentang komunikasi instruksional tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti dimana penelitian Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung bersifat khusus dan detail.

Berbeda dengan penelitian *Komunikasi Instruksional Berbasis Quipper School antara Guru dan Siswa SMK Negeri 2 Majene,* penelitian Komunikasi Instruksional dalam Metode Phonics di Lezaleza English Course Bandung lebih fokus pada penerapan komunikasi instruksional dalam metode Phonics sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris. Sumber materi yang digunakan dalam metode pembelajaran ini pun dibuat secara khusus yaitu dengan menggunakan LezaLeza *Text Book*, *Exercise Book* dan *Blending Table*. Terlebih lagi, respon yang diharapkan sebagai hasil penelitian timbul tidak hanya dari kalangan murid dan pengajar saja. Terlebih lagi, respon ini juga timbul dari orang tua murid dimana posisinya adalah sebegai penerima dampak yang melihat langsung perkembangan anaknya yang mendapatkan ajaran dari Komunikasi Instruksional yang dijalankan oleh pengajar dalam metode Phonics sebagai alat pembelajaran Bahasa Inggris dikelas anaknya.

Komunikasi instruksional merupakan turunan dari komunikasi pendidikan yang bersifat metodis-teoretis, garapannya memiliki pola tertentu sehingga dapat diterapkan langsung di lapangan. Komunikasi instruksional lebih menekankan pada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional didukung oleh teori untuk keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikan). Adapun manfaat komunikasi instruksional adalah untuk perubahan perilaku yang terjadi yang dapat dikontrol dan dikendalikan. Proses belajar mengajar berlangsung secara intrapersona maupun antarpersona. Komunikasi intrapersona adalah bagian dari kegiatan berpikir, mempersepsikan, mengingat, dan mengindera yang dijalankan oleh setiap siswa. Sedangkan komunikasi antar personal adalah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide/gagasan informasi seseorang terhadap orang lain. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, menurut Mulyana (2008: 66), komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit dinamis dibandingkan dengan tindakan satu arah.

Komunikasi disebut sukses apabila kedua belah pihak dapat memahami apa yang dikomunikasikannya tersebut. Komunikasi inter personal pada dasarnya ingin menemukan kesamaan ketika seseorang dengan yang lainnya melakukan komunikasi. Dengan kata lain komunikasi berdasarkan perspektif, jadi ketika berbicara/melakukan komunikasi setiap orang dapat memulainya berdasarkan perspektif yang disukainya. Ketika seseorang senang akan berolah raga maka seseorang akan berbicara dengan orang yang menyukai olah raga dan seterusnya. Semakin sama apa yang menjadi fokus perhatian dalam berkomunikasi maka semakin sama atraktif dalam komunikasi. Berbicara tentang kesamaan (*similarity*) terdapat tokoh yang menemukan hasil risetnya. Bercheid dan Warlstar (1978) mengemukakan bahwa kesamaan itu terdapat dalam enam dimensi, yaitu sikap, kepribadian, karakteristik, karakter sosial, intelegensi dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *Bagaimana Implementasi Komunikasi Instruksional Dalam Belajar Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Phonics?*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan deskripsi hasilyang mendalam mengenai fenomena dalam penelitian. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan teknik penelitian studi kasus dimana peneliti melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menjalankan penelitian. Subyek penelitian ini adalah Lezaleza English Course Jl. Wayang No.2, Malabar, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262.

Pemilihan penelitian kualitatif karena didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap bagaimana komunikasi instruksional dalam Metode Phonics bisa diterapkan pada pengajaran Bahasa Inggris, sehingga para siswa bisa mempunyai empat keahlian berbahasa dengan baik yaitu, *listening, speaking, reading* dan *writing*. Selain itu, metode kualitatif ini juga digunakan karena mempelajari individu dalam setting alami mereka seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2010: 9) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif harus memenuhi beberapa pertimbangan, yakni: Pertama, lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang dibagi dalam tiga tahapan besar, yakni tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan pasca-lapangan. Tahap pra-lapangan lebih difokuskan pada latar penelitian dan informan penelitian. Tahap lapangan difokuskan pada teknik pengumpulan data, sedangkan tahap pasca lapangan difokuskan pada analisis dan verifikasi data penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari prosedur penelitian yang akan dilakukan. Prosedur penelitian juga sering diistilahkan dengan tahapan penelitian. Secara garis besar, tahapan penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal (Moleong, 2010:127-151). Langkah-langkah penelitian studi kasus yang dimaksud adalah Pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masvarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.

Selanjutnya adalah pengumpulan data yang dipakai dalarn penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrurnen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak. Kemudian, analisis data kemudian dilakukan setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.

Langkah berikutnya adalah perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada. Setelah itu adalah penulisan laporan, penulisan laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, rnudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga rnernudahkan pembaca untuk mernahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

Setelah langkah-langkah penelitian studi kasus bisa ditentukan, kemudian langkah penelitian tersebut harus diimbangi dengan patokan atau pertimbangan tentang ciri-ciri studi kasus yang baik seperti menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional, batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh penelitinya dengan baik dan tepat meskipun dihadang oleh berbagai keterbatasan, mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda, studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas dan hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu terkomunikasi pada pembaca.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian dari komunikator kemudian disampaikan melalui berbagai media dan kemudian barulah sampai kepada komunikan. Setelah komunikan menerima pesan, maka terjadi *feed back*. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan penggunaan konsep dari Scoot, Hurt, dan McCroscey dalam (Situju 2018) yang menyatakan bahwa proses komunikasi instruksional terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu: spesifikasi isi dan tujuan, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi instruksional, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik.

Variabel-variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, caranya antara lain ialah dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan oleh suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

Berdasarkan hasil penelitian di Lezaleza English Course yang pertama adalah untuk mengungkap *Spesifikasi Isi dan Tujuan Komunikasi Instruksional yang digunakan Guru dan Murid dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Metode Phonics*, bahwa pelaksanaan komunikasi instruksional dalam pembelajaran Bahasa Inggris terdapat guru bidang bahasa Inggris (komunikator) yaitu Ms. Ami dan Ms. Lala. Mereka adalah guru *in house training* (guru privat). Sebelum guru memasuki kelas dan memberikan materi kepada murid, guru (komunikator) melakukan persiapan-persiapan, diantaranya adalah: pertama membuat rencana persiapan mengajar. Kedua mempersiapkan alat-alat pelajaran atau media (peraga, alat tulis, *white board, video, worksheet* dan lain-lain). Ketiga mempersiapkan bahan materi yang diambil dari berbagai Leza Leza *Text Book*, *Exercise Book* dan *Blending Table*. Sebelumnya mereka juga membuat alur pengajaran atau kelas management seperti: (a) *Games*, untuk mencairkan suasana anak diajak bermain *memori card* selama lima belas sampai dua puluh menit. (b) *Review Communication Book*, *Communication book* adalah buku komunikasi antara orang tua anak dan guru. (c) *Review* materi yang sudah diajarkan kepada anak, Dan (d) keseluruhan durasi mengajar tersebut maksimal 1 jam. Sementara di awal pertemuan guru menanyakan semua kelangkapan belajar anak, seperti: (a) *Please prepare your stationery, (b) Please bring your communication book, (c) Please bring your text book, (d) Please bring your exercise book.*

Setelah semuanya sudah siap, maka guru (komunikator) memberikan materi kepada siswa (komunikan). Pada tahap keempat ini guru menyajikan materi pelajaran yang disusun lengkap dengan persiapan model dan metode mengajar yang dianggap efektif. Kelima adalah guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut, guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional yang bertujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Pada tahapan ini guru melakukan pengajaran *listening skill*. *Listening skill* bisa dikatakan juga sebagai keterampilan menyimak dimana guru bertindak sebagai *decoder* yang harus mampu memecahkan semua kode dari bahasa lisan yang akan didemonstrasikan kepada siswa, baik itu berupa kata, frasa ataupun kalimat dari yang sederhana, gabungan, kompleks dan gabungan kompleks, termasuk variasi bahasa. *Listening* adalah pemahaman kita dalam mendengar Bahasa Inggris, baik itu secara langsung ataupun lewat media seperti musik atau film. *Listening* merupakan materi yang penting dalam bahasa inggris karena kita harus bisa mengetahui apa yang orang katakan pada kita.

Dalam pembelajaran *blending table* beliau mengawali dengan memberi sapaan terlebih dahulu kepada komunikan (murid) yaitu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Ketika guru memberikan salam dan menanyakan kabar, murid membalas salam dan menanyakan kabar kembali. Proses komunikasi tersebut diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel.4.1

Pembelajaran Blending Tables, Pembelajaran Listening dan Speaking

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | TAHAP BELAJAR | KOMUNIKATOR | KOMUNIKAN |
| 1. | Pembukaan | - *Assalamu’alaikum Wr. Wb*.  - *Good afternoon and How are you today?*  - *Iam very well thank you* | -*Wa’alaikumsalamWr.Wb.*  -*I am fine thank you, and you,,,* |
| 2. | Penyajian | - *Okay, are you ready to study*?  - *Oke. Now we will read the blending tables, you repeat the sound after me*  - *Can you read the blending table by your self by yourself* | *Yes,,,* |

Sumber Penelitian Senin, 21 Maret 2013

Tabel 1 diatas menguraikan tentang pelaksanaan variabel komunikasi instruksional dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris pada pelajaran pembacaan *blending tables* yaitu membunyikan huruf dan huruf-huruf gabungan. Pada pelaksanaan komunikasi instruksional diatas yang menjadi komunikator (guru) adalah Ms. Ami.

Sebelum memasuki materi, guru bertanya kepada murid terlebih dahulu apakah murid bisa *blending table* secara benar atau tidak. Setelah itu barulah guru menjelaskan tentang materi yang telah dipersiapkan. Materi diatas adalah tentang pengenalan bunyi huruf dari a sampai z. Dalam penyampaian materi (pesan) guru menjelaskan sambil menulis huruf satu demi satu yaitu dari huruf a sampai z dan menuliskan huruf tersebut di*white board* (media).

Hasil penelitian yang kedua adalah *Penaksiran Perilaku Mula (Assessment of entering Behaviour) yang digunakan guru dan murid dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Metode Phonics.* Sebelum melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Hal ini karena ia diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan perilaku komunikasi kita sebagai komunikator sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka” (Hurt, Scott dan McCroskey, 1978). Semakin banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

Lezaleza English Course menerapkan *system in house training*, yaitu sistem pengajaran secara privat, dengan guru mendatangi tempat tinggal murid atau tempat yang sudah disepakati antara orang tua murid dan guru. Sebelum mulai melakukan kegiatan instruksional, guru harus terlebih dulu mengetahui kondisi lokasi mereka mengajar, dan terkadang anak akan sangat bergantung kepada *mood* mereka. Hal ini akan menjadi hambatan komunikasi instruksional yang dilakukan guru terhadap murid.

Hambatan pada komunikan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang menghambat dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah murid yang terlambat ditengah-tengah guru sedang menjelaskan, dan *mood* murid yang tidak semangat. Karena jika guru menjelaskan dan *mood* anak tidak semangat, maka proses belajar mengajar akan sangat terganggu dan murid tersebut akan sangat sulit untuk menerima materi. Dalam hal ini *mood* atau suasana jiwa atau hati murid sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, karena jika suasana hati atau jiwa murid tidak semangat, maka materi atau pesan yang diberikan guru tidak akan diterima oleh murid tersebut.

Selain itu, tidaksemua anak yang belajar Bahasa Inggris di Leza Leza English Course tidak mempunyai pengalaman sama sekali mengenai Bahasa Inggris, beberapa diantaranya sudah bisa berbicara menggunakan Bahasa Inggris, karena mereka sebelumnya mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di lembaga pendidikan yang berbasis internasional, hanya saja, mereka terkadang lemah dalam hal menulis dan membaca. Sehingga, pada saat guru menginstruksikan pembelajaran dengan Bahasa Inggris, mereka tahu apa yang harus mereka kerjakan sesuai dengan instruksi guru.

Komunikasi yang digunakan untuk mengetahui perilaku mula anak dalam belajar Bahasa Inggris ini adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan atau tulisan. Komunikasi verbal ini biasanya digunakan oleh guru Lezaleza English Course dalam menyampaikan materi. Dengan menggunakan komunikasi secara verbal, guru dapat memberikan pemahaman materi kepada murid melalui program belajar bahasa Inggris yang ditetapkan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara penulis dengan pengajar:

*”* Ms. Ami menerangkan dengan bahasa-bahasa yang simpel atau kata-kata yang mudah dipahami oleh anak-anak. Ya artinya Ms. Ami menggunakan dengan verbal ya dan selain itu juga menggunakan media”.

Hasil wawancara diatas selaras dengan beberapa kegiatan yang sering penulis temui, misalnya ketika guru berinteraksi dengan murid untuk menerangkan materi pelajaran seperti cara membunyikan suatu huruf dan cara menggabungkan huruf dengan suatu kata dan juga saat guru memberikan tugas kepada siswa dengan mengintruksikan agar siswa mengerjakan *exercise book*. Ketika guru memberikan intruksi dan menjelaskan tugas kepada murid, terlihat bahwa komunikasi yang digunakan guru adalah komunikasi verbal, artinya guru mengintruksikan dan menjelaskan dengan kata-kata atau bahasa lisan sehingga murid mengerti apa yang disampaikan dan diintruksikan oleh guru yaitu murid kembali ke mejamasing-masing dan mengerjakan tugas sesuai yang diperintahkan oleh guru.

Hasil temuan diatas sesuai dengan pendapat Paulette J. Thomas tentang komunikasi verbal dalam manajemen kelas seperti dalam Simanjuntak dan Ekawarna (2019) dalam penelitiannya dengan judul *Hubungan Komunikasi Verbal dan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta DIDIK di Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Jambi* yang menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sementara lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata sebagai maksud untuk menghasilkan sebuah arti sama yang berada dalam pemikiran pengirim, dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa. Maka dari itu komunikasi verbal dalam penelitian ini adalah menggunakan bahasa, bahasa dapat didefenisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga inti kalimatnya yang mengandung arti.

Kemudian, hasil penelitian yang ketiga yaitu *Penetapan Strategi Instruksional yang digunakan Guru dan Murid dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Metode Phonics* dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Leza Leza English Course menggunakan beberapa metode untuk menyesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya kegiatannya bisa terarah dan terkendali. Metode yang diterpakan oleh Lezaleza English Course adalah: (a) Metode Bercerita, Metode bercerita adalah belajar dengan guru bercerita di depan murid.

Metode ini dapat membantu dan memudahkan murid untuk memahami materi. Metode ini sangat disukai oleh kalangan anak-anak, sehingga dengan rasa suka tersebut murid dapat menerima materi dengan mudah, dan juga dapat memperkuat daya ingat murid. Metode ini bisa dikatakan sebagai metode yang cukup bagus, mengasyikkan, menyenangkan, dan menggembirakan. (b) *Tanya Jawab*, Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tanya jawab, baik antara guru dengan murid, murid dengan guru, dan juga murid-dengan murid. (c) *Guru Bertanya Kepada Murid*, Metode tanya jawab biasanya dilakukan setelah guru menjelaskan dan kemudian memberi pertanyaan kepada murid. Seperti yang penulis temui saat guru bertanya kepada muridnya tentang kesulitan pada saat latihan menebalkan huruf di *exercise book*.

Dengan demikian tanya jawabpun terjadi antara guru dengan murid. Misalnya Ms. Ami bertanya kepada salahsatu dari muridnya yang bernama Ayla, Ayla, what is this sound? Ayla pun menjawab it is o miss. Ini menunjukkan bahwa dalam belajar mengajar bahasa Inggris guru juga menggunakan metode tanyajawab, yakni guru bertanya kepada murid. (d) *Murid bertanya kepada guru*, data yang didapat saat guru menjelaskan dengan menggunakan metode diatas ada salah satu murid yang bertanya kepada guru terlihat pada saat murid menanyakan mengenai bagaimana huruf *b* dan *d* seharusnya dibunyikan. Axel, contohnya Miss, ini huruf *b* atau *d* ya? Ms. Ami menjawab kalau perutnya di kanan itu huruf *b*, dan kalau perutnya di kiri itu *d*. (e) *Metode Bernyanyi*, Metode bernyanyi adalah metode belajar mengajar dengan cara bernyanyi. Metode ini biasanya digunakan agar murid-murid tidak tegang dan jenuh dalam belajar. Seperti yang diterapkan guru pada mata pelajaran *blending tables.* Sebelum guru memberikan materi murid-murid diajak bernyanyi bersama-sama. Lagu yang dinyanyikan saatitu adalah *Alphabet Song* Disitu suasananya terlihat senang, gembira dan tidak membosankan. Murid-murid bernyanyi dengan bersama-sama sambil menggerakkan tangannya.

Metode bernyanyi adalah pembelajaran dengan bernyanyi yang biasanya digunakan sebelum dimulainya pembelajaran atau materi guna menyemangatkan murid. Metode ini merupakan metode yang mengasyikkan dan menyenangkan. Setelah bernyanyi bersama-sama murid nampak siap dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Walaupun dengan menggunakan metode bernyanyi akan tetapi masih terdapat muatan materi pelajaran. Metode ini dapat menyemangatkan murid dan juga dapat membantu murid untuk mengingat pelajaran. (f) *Metode Bermain***.** metode bermain adalah metode belajar dengan berbagai permainan. Salah satunya adalah permainan tentang mewarnai. Guru memberikan gambar dikertas yang belum diwarnai dan kemudian masing-masing bentuk gambar diberi nomor dan setelah itu murid harus mendengarkan intruksi dari guru. Jika guru mengatakan “*colour number one with yellow colour*”, maka murid tersebut harus cepat-cepat mencari warna kuning dan cepat-cepat mewarnai gambar nomor satu. Ini artinya guru menyampaikan materi kepada murid dengan cara bermain. Dengan metode bermain itu murid merasa senang dan tidak bosan, sehingga murid dapat mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru. Yang kemudian memberikan *feedback* yaitu murid dapat mewarnai sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh guru.

Metode selanjutnya adalah (g) *Metode Bercakap-cakap,* Metoda bercakap-cakap merupakan suatu penyampaian pengembangan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap antara guru dengan anak. Tujuan meroda bercakap-cakap menurut Moeslihatun (1999) adalah bisa engembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat kepada siapapun, memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi secara lisan, memperbaiki lafal dan ucapan anak, mengembangkan intelegensi anak, menambah perbendaharaan kosa kata, melatih daya tangkap, melatih daya fikir dan fantasi anak, menambah pengetahuan dan pengalaman anak, memberikan kesenangan pada anak, dan merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis,

Bentuk metode bercakap-cakap yang diaplikasikan oleh Lezaleza English Course Bandung adalah dengan bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut pokok bahasan, dan bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri.

a b c d e f

aeh beuh keuh deuh e feuh

g h i j k l

geuh heuh I jeuh ke leuh

m n o p q

meuh neuh ow peuh kweuh

r s t u v

rreuh seuh teuh a vbeuh

w x y z

weuh eks yeuh zeuh

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

Gambar 1. Gambar Seri Alfabet

Setelah itu beliau juga mengintruksikan murid untuk mengucapkan huruf yang telah ditulis di *white board* secara bersama-sama. Kemudian guru meminta murid untuk mengulangi membacanya secara bersama sama selama 5 menit. Jika sudah mulai terbiasa dengan huruf huruf pada *blending table* tersebut, guru meminta anak untuk membacanya kembali tanpa dipandu. Kemudian guru akan masuk ke materi pelajaran dari *text book* untuk melatih keterampilan *speaking* anak.

*Hasil penelitian yang keempat adalah Organisasi Satuan-Satuan Instruksional yang digunakan guru dan murid dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Metode Phonics.* Variabel komunikasinya adalah pesan, penyandian dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih merumit dan dilanjutkan pada yang kompleks. Pengelolaan satuan-satuan instruksional yang disiapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Phonics ini meliputi keahlian berbicara, membaca dan menulis anak.

Hurlock (1978: 176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar ‘membeo’ sebagai berikut: (a) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya. Contoh kasus pada pelajaran pertama Bahasa Inggris di Lezaleza *English Course* dengan memberikan pelajaran sebagai berikut:

Sumber: hasil observasi

Gambar 2. Gambar Objek untuk Latihan Pengucapan

Setelah mengetahui bunyi yang terdengar dari satu huruf, anak mulai diajarkan untuk menggabungkannya dengan satu kata. Contoh untuk gambar di atas huruf O mengeluarkan bunyi Ow..dikaitkan dengan kata Orange, Ow.. *Octopus*, Ow.. *Orchid*

Kemudian (b) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti oranglain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan. Dengan pelafalan yang benar, dan mendengarkan bunyi huruf dan kata apa yang bisa mewakili huruf tersebut, anak mampu mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris dengan benar dan dapat dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya (c) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga. Dengan metode ini, anak tidak diminta untuk menghafalkan suatu kata dalam Bahasa Inggris dan bagaimana cara mengatakannya. Tapi lebih kepada pemahaman dan konektivitas antara satu bunyi dan kata. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah anak mengetahui arti kata yang diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain, dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

Metode menyimak seperti yang dipaparkan diatas telah sesuai dengan pernyataan Dhieni (2006) dalam artikel Fitriana yang berjudul *Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun di Jl. Raden Fatah No. 004 RT 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu* dalam Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN: 2599-2287 E-ISSN: 2622-335X Vol.2 No.2 Januari 2019 yang menyatakan bahwa anak berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Leibh lanjut lagi, Gordon dan Browne dalam Dhieni (2006) menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Selanjutnya Dhinie (2008, 3.6) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Keterampilan reading meliputi: Pengenalan, menjodohkan, dan menyalin bentuk serta membedahkan detail dalam gambar, seperti pada gambar berikut ini:



Sumber: hasil observasi

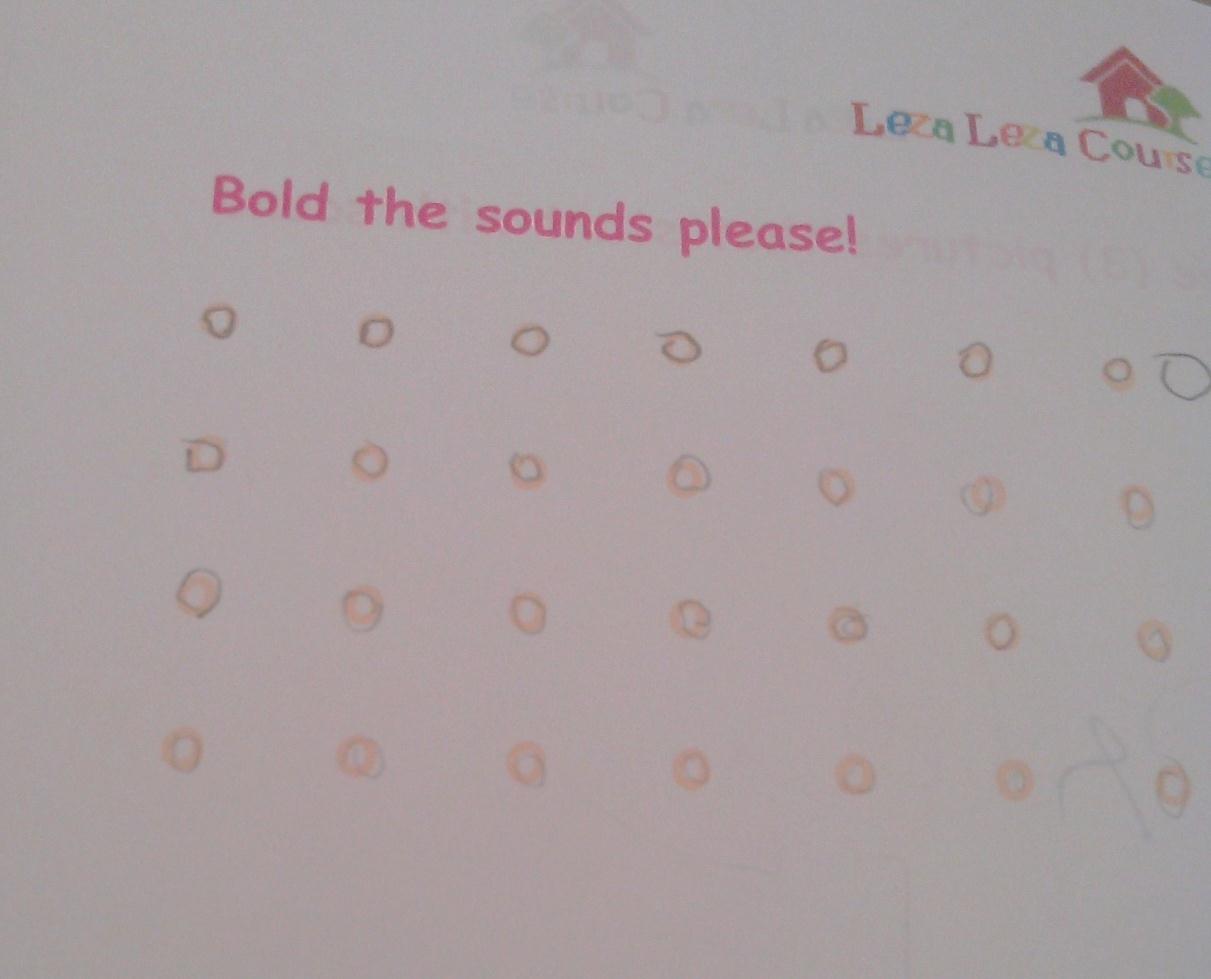
Gambar 3. Gambar Menjodohkan Huruf dan Melafalkan

Melalui gambar di atas, anak diajarkan untuk melafalkan satu huruf, menjodohkan huruf satu dan yang lain, serta memaknai makna kata yang terbentuk dari huruf huruf tersebut.

Langkahnya adalah anak diinstruksikan untuk melakukan aktivitas dengan cara melafalkan bunyi huruf i (i), melafalkan bunyi huruf b (beuh) sehingga bunyi yang ditimbulkan ib (ib), kemudian melafalkan bunyi ib (ib) dan diikuti dengan melafalkan bunyi huruf b (beuh) Sehingga kata yang terbentuk dari huruf b (beuh) i (i) b (beuh) adalah bib Dan dari gambar tersebut bisa dilihat bahwa arti kata bib adalah kain alas makan yang biasa dipakai bayi. Demikian hal nya untuk kata yang kedua di gambar tersebut, guru (*teacher*) menginstrusikan hal yang sama seperti kata yang pertama.

Pertama melafalan bunyi a (aeh), kemudian d (deuh) sehingga bunyi yang ditimbulkan dari huruf ad (aedh). Lalu teacher menginstruksikan kembali untuk melafalkan bunyi huruf d (deuh) dan ad (aedh). Sehingga kata yang terbentuk dari huruf dad adalah dad (daed). Dari gambar tersebut terlihat satu keluarga dan terdapat tanda panah yang menunjuk kepada sosok ayah. Sehingga anak bisa mengetahui bahwa arti dari kata dad adalah ayah.

Kemudian guru meminta anak untuk menyiapkan *exercise book* nya. Di dalam *exercise book* ini anak belajar untuk menerima instruksi dalam melatih *writingnya*. Tampilan latihan menebalkan bunyi dari huruf alfabet didalam buku latihanyannya adalah sebagai berikut:

Sumber: hasil observasi

Gambar 4: Gambar Latihan Mempertebal Bunyi

Instruksi yang terdapat di dalam *exercise book* adalah *Bold the sounds please*! Teacher menginstruksikannya kembali kepada anak dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia. Dimana dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti Tolong pertebal bunyi huruf yang sesuai dengan gambar tersebut, yaitu o.

Selain melatih *writing skill* anak, dalam *exercise book* ini pun terdapat latihan yang melatih kemampuan *listening* anak, hal ini ditunjukkan di gambar berikut:

Sumber: hasil observasi

Gambar 5: Menyebutkan Huruf di dalam Gambar

*Dictation*, atau pendiktean. Huruf huruf yang teacher dikte adalah: t (teuh), b (beuh), d (deuh), c (keuh), i (i), e (e), o (ow), dan u (a)

Hasil penelitian yang kelima adalah Umpan Balik yang digunakan guru dan murid dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Metode Phonics. Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan data observasi dikelas bahwa umpan balik yang terasa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di Lezaleza English Course Bandung sifatnya langsung. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan penuh dengan alat peraga sehingga pengajar bisa langsung mengetahui umpan balik dari muridnya. Umpan balik ini berupa respon secara verbal atau non-verbal. Respon non-verbal terjadi seperti pada saat murid tidak bertanya. Pada peristiwa ini bukan berarti murid tidak tahu, tetapi murid merasa malu untuk bertanya. Namun dengan adanya proses tanya jawab yang dilakukan pengajar dapat memancing rasa ingin tahu dan bertanya. Jadi pengajar harus bisa menarik perhatian murid pada saat proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, hampir semua murid pada data observasi di lapangan, pengajar selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berpendapat. Selain itu, diakhir diskusi selalu diadakan tanya jawab, baik murid terhadap murid atau murid terhadap pengajar dan sebaliknya. Namun setiap murid memiliki daya tangkap atau kemampuan yang berbeda-beda. Ada murid yang daya tangkapnya cepat. Ada murid yang mampu menangkap apa yang disampaikan pengajar dengan baik, ada pula yang kurang mengerti dengan apa yang disampaikan pengajar. Ada beberapa penjelasan dari pengajar yang belum dipahami oleh murid. Dengan proses inilah pengajar dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman murid. Proses ini sejalan dengan pernyataan Yusuf (2010) bahwa penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, pengajar tidak hanya memfokuskan pada penyampaian materi saja, tetapi juga mengevaluasi diri apakah proses komunikasi yang sudah dilaksanakan itu nyaman dan sesuai. Pengajar bersedia menerima apapun saran kritik masukan yang disampaikan oleh orang tua murid. Tindakan ini dilakukan untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan berkomunikasi dan menerima masukan hasil dari proses komunikasi instruksional berlangsung. Apabila materi sudah tersampaikan ke murid, tugas pengajar adalah memberikan evaluasi belajar. Maka dari itu, keberhasilan komunikasi Instruksional yang dijalankan dalam metode Phonics oleh pengajar di Lezaleza Course Bandung memunculkan umpan balik yang baik dari para orang tua murid. Umpan balik tersebut berupa kutipan wawancara yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung.

Kutipan wawancara tersebut diklasifikasikan menjadi 8 poin penting sebagai berikut: (1) Pembelajaran Bahasa Inggris di sini lebih mempermudah pemahaman anak dalam belajar Bahasa Inggris, (2) Anak saya jadi lebih paham bagaimana cara membaca dalam Inggris, juga dalam hal percakapan Bahasa Inggris mengalami kemajuan, (3) Bahasa Inggris Axel jadi ada peningkatan, karena pake Metode Phonics, nah dari situ saya coba masukkin Anna biar les di sini, (4) Jadi lebih mengerti yah teacher, terus ga asal nebak aja, dan cara nulisnya pun jadi lebih bagus, (5) Anak mengerti apa yang diajarkan gurunya, (6) Metodenya bagus mendukung anak untuk jadi paham atau ngerti. Apalagi di setiap pertemuan instruksi instruksi yang dikasih ke anak teh udah jelas. Terus sebenernya juga dipengaruhi dari cara teacher kasih contoh ke anak sih, semacam demonstrasi lah yah. Soalnya kan anak mah cenderung ngikutin apa yang kita peragakan, (7) Orang tua sudah tidak khawatir dengan pendidikan yang diterima anaknya, (8) Fasilitas lengkap dan selama anakku disini aku merasa puas dengan fasilitasnya, guru-gurunya dan kurikulumnya. Berdasarkan data hasil wawancara dengan para orang tua murid tersebut, Komunikasi Instruksional yang diimplementasikan dalam Metode Phonics sebagai metode pembelajaran Bahasa Inggris di Lezaleza English Course Bandung berjalan dalam sangat baik dan efektif dalam mendidik anak dikelas bahas Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di LezaLeza English Course tentang pertanyaan penilitian pertama tentang Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional yang Digunakan Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Phonics dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi intruksional yang diterapkan di Lezaleza English Course Bandung bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan tujuan adanya perubahan perilaku oleh komunikan atau murid. Pada tahapan pertama. penjabaran isi dan tujuan instruksional, pengajar Lezaleza English Course Bandung membuat rencana kegiatan belajar. Rencana belajar yang dibuat berisi pesan atau materi yang sudah dirancang khusus oleh pengajar yang akan disampaikan ke murid. Rencana belajar yang dibuat berdasarkan pada buku paket LezaLeza Text Book, Exercise Book dan Blending Table.

Kedua, penaksiran perilaku mula pada pembelajaran bahasa Inggris yaitu ditunjukkan pengajar dengan mengamati perilaku dan kondisi murid di dalam kelas dan pengajar selalu bertanya dan mengulang materi untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimiliki murid mengenai pemahaman dalam mengusai bahasa Inggris mulai dari plafalan huruf kata dan pengucapan kata dalam bahasa Inggris. Ketiga, komunikasi instruksional yang diterapkan yaitu pengajar dengan melakukan pendekatan dan memberikan motivasi murid untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Pengajar juga menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode bermain.

Keempat, pada tahap pengorganisasian satuan-satuan instruksional, pengajar menyampaikan materi secara bertahap sesuai dengan kurikulum dan program belajar yang berdasarkan pada *LezaLeza Text Book, Exercise Book dan Blending Table.* Kelima, umpan balik yang diberikan murid bersifat langsung baik verbal maupun non-verbal. Umpan balik positif bisa terlihat jika murid aktif dalam proses belajar mengajar dan umpan balik negatif terjadi ketika murid tidak aktif dalam dalam proses belajar mengajar. Umpan balik juga muncul pada reaksi dan pendapat para orang tua murid dimana mereka merasa ada perkembangan yang baik, lebih paham tentang Bahasa inggris baik lisan maupun tulisan, anak-anak menjadi lebih aktif dalam belajar dan orang tua sudah tidak merasa khawatir akan pendidikan pada anak-anaknya. Para orang tua memberikan umpan balik yang positif mengenai komunikasi instruksional yang dijalankan oleh para pengajar dalam menerapkan metode phonics untuk belajar Bahasa Inggris di Lezaleza Course Bandung.

Dengan demikian, komunikasi instruksional sangat efektif digunakan supaya murid terbiasa berututur dalam bahasa Inggris baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Dengan metode Phonics ini, diharapkan para guru Bahasa Inggris dapat meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Inggrisnya dan bisa menerapkan komunikasi instruksional untuk menjaga keefektifan pembelajaran Bahasa Inggris dikelas supaya lebih dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, M.J.(1990). *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. Cambridge, MA: MIT Press.

Andriani, E. (2019) Kegiatan Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Inggris Dalam Menumbuhkan Sikap Siswa Terhadap Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Humanis* 2019 vol 1, No. 1

Hurlock, E. B. (1978). *Child Pschygology*, New York: Mc. Graw-Hill.

Hurt, H. T., Scott, M. D., & McCroskey, J. C. (1978). *Communication in the Classroom*, Addison-Wesley Pubslishing

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya Cetakan Ketiga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2008) *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dhieni, N. (2008) *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat. Penerbitan Universitas Terbuka. Permendiknas.

Ramli, A. R. (2017) *Komunikasi Instruksional Berbasis Quipper School antara Guru dan Siswa SMK Negeri 2 Majene*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Makassar: Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar

Situju, H. D. (2018) Komunikasi Instruksional Pada Proses Pembelajaran di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Language Center (ELC) Education Palu. *KINESIK* Vol. 5 No. 3, 76-90. doi:10.22487/ ejk. v 5i3.62

Thomas, P. J. (1990) *Speech and Language Detecting and Correcting special needs.* Boston: Allyn and Bacon.

Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional*: teori dan praktek. Jakarta: PT. Bumi Aksara